

SIKAP AKAN RESPON TERHADAP IDENTITAS SOSIAL NEGATIF DAN PENGUNGKAPAN ORIENTASI SEKS PADA GAY

Wahyu Rahardjo

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat
wahyu_rahardjo@yahoo.com*

Abstrak

Sebagai salah satu fenomena sosial yang kontroversial, gay selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Penolakan masyarakat terhadap keberadaan kaum gay membuat gay menjadi sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui kontribusi sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif terhadap coming out pada gay. Studi ini memperlihatkan hasil bahwa sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki korelasi positif yang signifikan dengan coming out dan memiliki kontribusi 18.2% terhadap coming out. Oleh karena itu, hasil studi ini memerlukan diskusi lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang gay.

Kata Kunci: *sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif, coming out, gay*

ATTITUDE OF NEGATIVE SOCIAL RESPONSE AND COMING IN GAY

Abstract

As one of many controversial social phenomenon, gay always become an interesting topic to be discussed. The society rejection for their existance makes them very carefully in disclosing their sexual orientation. The aim of this study is to know the contribution of the attitude of response of negative social identity to coming out in gay. The result shows that the attitude of the response of negative social identity has positive significant correlation to the coming out in gay, and also the point around 18.2% for the contribution. Hence, this findings need more discussion for further comprehensive mainframe about gay.

Key Words: *the attitude of response of negative social identity, coming out, gay*

PENDAHULUAN

Homoseksualitas adalah salah satu fenomena sosial yang kontroversial sekaligus menarik untuk didiskusikan. Di Indonesia sendiri, homoseksualitas sudah meranah dalam waktu yang lama, misalnya saja pada kisah percintaan sejenis antara Cebolang dan Adipati Daha dalam Serat Suluk Tambanglaras, Centhini tahun 1742, kemudian pada kesenian Gandrung, pada suku Dayak Ngaju di

Kalimantan, serta pada legenda warok di Ponorogo, Jawa Timur (Kayam, 1986; Oetomo, 1999). Homoseksualitas sendiri merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan secara seksual dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama, yang dibagi menjadi dua, yaitu gay untuk pria yang tertarik secara seksual dengan sesama pria, dan lesbi untuk wanita yang tertarik secara seksual dengan sesama wanita (Craig, 1992; Davison and Neale, 1996). Adapun yang menjadi fokus dalam

penelitian ini adalah pria yang tertarik secara seksual dengan sesama pria atau yang lazim disebut sebagai gay.

Di dalam prosesnya, tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal pencarian jati diri sebagai seorang individu gay, banyak konflik batin yang terjadi pada diri individu yang bersangkutan. Kaum gay merasakan dilema yang berat ketika di hadapkan kepada lingkungan mengenai eksistensi mereka di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat sendiri, kaum homoseksual masih berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat yang layak, namun juga melawan stigma negatif dan terkadang intimidasi dari lingkungan.

Fase ini adalah fase yang cukup berat untuk dilalui oleh individu gay. Belajar menerima dan mengenali orientasi seks diri sendiri yang berbeda dengan orang kebanyakan, dan diperparah dengan penolakan masyarakat terhadap kaum gay di saat yang bersamaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembukaan identitas seks mereka kepada lingkungan atau yang bisa dikenal dengan *coming out*. *Coming out* dikenal sebagai salah satu variabel yang lazim ditemui dalam studi-studi mengenai homoseksual (Rosario, Schrimshaw, and Hunter, 2006; Schindhelm and Hospers, 2004).

Sebenarnya, *coming out* atau pengungkapan diri kepada lingkungan secara bertahap bahwa mereka adalah seorang homoseksualitas dapat dilakukan oleh individu pada saat masa kanak-kanak, remaja atau saat dewasa, namun di negara seperti Amerika *coming out* kebanyakan terjadi pada usia remaja, sekitar usia 12 sampai 17 tahun (Drescher, 2004; Newman and Muzzonigro, 1993).

King (dalam Papalia, Olds, and Feldman, 2004) menyebutkan empat tahapan *coming out* yang harus dilalui oleh individu, yaitu (1) *recognition of being homosexual* atau tahapan yang terjadi pada masa anak-anak atau saat remaja di mana pengalaman yang mungkin dirasakan adalah perasaan bingung,

merasa sendiri dan sepi, serta merasa tidak nyaman, (2) *getting to know other homosexual* atau tahapan di mana individu kemudian akan berusaha mencari tahu siapa lagi orang lain yang menjadi seorang homoseksual selain dirinya dan berusaha membangun relasi yang romantis dan bersifat seksual, (3) *telling family and friends* atau tahapan di mana individu memberi tahu keluarga dekat dan sahabat-sahabatnya mengenai identitas seksualnya untuk mendapatkan dukungan sosial, dan (4) *complete openness* atau tahapan di mana individu berusaha untuk memberitahu rekan kerja, teman kuliah dan sebagainya, di mana pencapaian tahap ini akan membuat individu memperoleh perasaan diterima secara sehat atas apa pun orientasi dan identitas seksual mereka.

Sementara itu ada beberapa faktor yang ditengarai menjadi salah satu hal yang memengaruhi *coming out* pada gay, di mana salah satunya adalah sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada gay. Tajfel dan Turner (dalam Brewer, 2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga respon berbeda yang diperlihatkan individu dengan identitas sosial negatif yang disematkan pada mereka. Ketiga respon tersebut adalah (1) *individual mobility*, (2) *social creativity*, dan (3) *social competition*.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif terhadap *coming out* pada gay.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah pria gay dan biseksual sejumlah 31 orang. Usia partisipan terentang antara 16 sampai 29 tahun dengan rerata usia 22.03 tahun ($SD = 3.59$). Mayoritas subjek adalah lajang ($n = 30$; 96.77%), dan hanya 1 orang

yang sudah menikah (3.22%). Mayoritas suku bangsa partisipan adalah Sunda ($n = 12$; 38.70%) dan Jawa ($n = 9$; 29.03%), diikuti oleh Padang ($n = 3$; 9.67%) dan Manado ($n = 3$; 9.67%), serta Batak ($n = 2$; 6.44%), Melayu ($n = 1$; 3.22%), dan Betawi ($n = 1$; 3.22%).

Mayoritas partisipan adalah mahasiswa ($n = 23$; 74.19%), diikuti oleh karyawan ($n = 22.58\%$), dan pelajar ($n = 1$; 3.22%) dengan latar belakang pendidikan S1 ($n = 21$; 67.74%), D3 ($n = 8$; 25.80%), D4 dan SMA masing-masing 1 orang (3.22%). Untuk status dalam keluarga, mayoritas partisipan memiliki saudara pria dan wanita ($n = 19$; 61.29%), hanya memiliki saudara pria ($n = 5$; 16.12%), anak pria satu-satunya ($n = 5$; 16.12%), dan anak tunggal ($n = 2$; 6.44%). Partisipan yang merupakan anak sulung dan bungsu memiliki jumlah yang sama ($n = 10$; 34.48%), diikuti oleh partisipan yang berposisi sebagai anak tengah ($n = 9$; 31.03%).

Alat Ukur

Coming out. Variabel diukur dengan menggunakan Skala *Coming Out* yang dibuat penulis berdasarkan tahapan *coming out*, yaitu *recognition of being homosexual*, *getting to know other homosexual*, *telling family and friends*, dan *complete openness*. Skor skala terentang antara 1 – 6, mulai dari Sangat Sesuai sampai Sangat Tidak Sesuai. Dari 39 item yang diujicobakan gugur 16 item dan tersisa 23 item sah dengan validitas berkisar antara 0.3547 – 0.8241. Reliabilitas alat ukur sebesar 0.8559.

Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif. Variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Sikap akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif yang dibuat penulis berdasarkan bentuk-bentuk respon, yaitu *individual mobility*, *social creativity*, dan *social competition*, yang disusun berdasarkan tiga aspek dari sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Skor skala terentang antara 1 – 6 mulai

dari Sangat Setuju sampai dengan Sangat Tidak Setuju. Dari 36 item yang diujicobakan gugur 5 item dan tersisa 31 item sah dengan validitas berkisar antara 0.3210 – 0.8422. Reliabilitas alat ukur sebesar 0.9262.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia di mana partisipan merasa memiliki orientasi seks yang berbeda terentang antara usia 10 – 19 tahun ($M = 14.32$; $SD = 1.93$). Mayoritas partisipan mengaku memiliki identitas seksual sebagai homoseksual ($n = 21$; 67.74%), sedangkan sisanya mengaku biseksual ($n = 10$; 32.25%). Mayoritas partisipan juga mengaku memiliki gaya seksual yang tergolong maskulin ($n = 27$; 87.09%), dan hanya sedikit yang mengaku feminin ($n = 4$; 12.90%).

Sebagian besar partisipan pernah memiliki kekasih wanita ($n = 27$; 87.09%), dan hanya sebagian kecil yang mengaku belum pernah memiliki kekasih wanita ($n = 4$; 12.90%). Mayoritas partisipan juga mengaku pernah memiliki kekasih pria ($n = 23$; 74.19%), dan hanya sedikit yang mengatakan belum pernah memiliki kekasih pria ($n = 8$; 25.80%). Secara lebih jauh juga terungkap bahwa saat ini mayoritas sedang berpacaran dengan pria ($n = 17$, 54.83%), dan sebagian lainnya mengaku sedang tidak berpacaran dengan pria ($n = 14$; 45.16%).

Mayoritas partisipan mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan wanita ($n = 24$; 77.41%), dan hanya sedikit yang mengaku belum pernah melakukan kontak seksual dengan wanita ($n = 7$; 22.58%). Aktivitas seksual terjauh yang pernah dilakukan oleh partisipan yang mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan wanita adalah *kissing* ($n = 13$; 54.16%), disusul oleh *light petting* ($n = 5$; 20.83%), hubungan intim atau *intercourse* ($n = 3$; 12.5%), *necking* ($n = 2$; 8.32%), serta *hard petting* ($n = 1$; 4.16%).

Di sisi lain, mayoritas partisipan mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan pria ($n = 25$; 80.64%), dan hanya sedikit saja yang mengaku belum pernah melakukan kontak seksual dengan pria ($n = 6$; 19.35%). Aktivitas seksual terjauh yang pernah dilakukan oleh partisipan yang mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan pria adalah hubungan intim atau *intercourse* ($n = 16$; 64%), diikuti oleh *light petting* ($n = 6$; 24%), *kissing* ($n = 2$; 8%), dan *hard petting* ($n = 1$; 4%).

Berdasarkan sejarah seksualnya, hanya sedikit partisipan yang belum pernah sama sekali melakukan kontak seksual dengan jenis kelamin yang berlawanan atau tergolong dalam kelompok *primary homosexuals* ($n = 7$; 22.58%), sedangkan sisanya sudah pernah melakukan kontak seksual dengan jenis kelamin yang berlawanan atau tergolong dalam kelompok *secondary homosexuals* ($n = 24$; 77.41%). Mayoritas partisipan mengaku tidak menjadi anggota komunitas gay tertentu ($n = 19$; 61.29%), dan sisanya mengaku menjadi anggota komunitas gay tertentu ($n = 12$; 38.70%). Mayoritas partisipan ternyata mengaku tidak nyaman dengan orientasi seks yang dimiliki ($n = 17$; 54.83%), dan sisanya masih merasa nyaman ($n = 14$; 45.16%). Mayoritas partisipan juga memiliki keinginan menjadi individu heteroseks ($n = 30$; 96.77%), dan hanya 1 orang saja yang tetap ingin menjadi gay (3.22%).

Rerata skor *coming out* partisipan ($M = 68.16$; $SD = 16.59$) termasuk ke dalam kategori sedang, dan mayoritas partisipan memiliki skor *coming out* dalam kategori sedang ($n = 24$; 77.41%), dan beberapa masuk dalam kategori rendah ($n = 6$; 19.35%), serta sangat rendah ($n = 1$; 3.22%).

Untuk tahap pertama *coming out*, yaitu *recognition of being homosexual*, rerata yang muncul ($M = 20.93$; $SD = 5.15$) termasuk dalam kategori sedang, di mana mayoritas partisipan berada dalam

kategori sedang ($n = 22$; 70.96%), diikuti oleh kelompok tinggi ($n = 5$; 16.12%), rendah ($n = 2$; 6.45%), serta sangat rendah ($n = 2$; 6.45%).

Untuk tahap ke dua *coming out*, yaitu *getting to know other homosexual*, rerata yang muncul ($M = 7.51$; $SD = 2.11$) termasuk dalam kategori sedang, di mana mayoritas partisipan berada dalam kategori sedang ($n = 15$; 48.38%), dan diikuti oleh kelompok tinggi ($n = 6$; 19.35%), sangat tinggi ($n = 5$; 16.12%), sangat rendah ($n = 4$; 12.90%), serta rendah ($n = 1$; 3.22%).

Untuk tahap ke tiga *coming out*, yaitu *telling family and friends*, rerata yang muncul ($M = 14.16$; $SD = 4.98$) termasuk dalam kategori rendah, di mana mayoritas partisipan berada dalam kategori rendah ($n = 13$; 41.93%), dan diikuti oleh kelompok sedang ($n = 10$; 32.25%), serta sangat rendah ($n = 8$; 25.80%).

Sedangkan untuk tahap ke empat, yaitu *complete openness*, rerata yang muncul ($M = 25.54$; $SD = 7.46$) termasuk dalam kategori sedang, di mana mayoritas partisipan berada dalam kategori sedang ($n = 18$; 58.06%), diikuti oleh kelompok rendah ($n = 10$; 32.25%), sangat rendah ($n = 2$; 6.45%), serta tinggi ($n = 1$; 3.22%).

Rerata skor sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif partisipan ($M = 131.32$; $SD = 19.00$) termasuk ke dalam kategori sedang, dan mayoritas partisipan memiliki skor sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif dalam kategori sedang ($n = 20$; 64.51%), dan beberapa masuk dalam kategori tinggi ($n = 10$; 32.25%), dan rendah ($n = 1$; 3.22%).

Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif berkorelasi secara signifikan dengan *coming out* ($r = 0.46$, $p < .01$), usia pertama kali individu merasa memiliki orientasi seks yang berbeda dari kebanyakan orang ($r = 0.53$, $p < .01$), *coming out* tahap pertama ($r = 0.40$, $p <$

.05), *coming out* tahap kedua ($r = 0.55, p < .01$), dan *coming out* tahap ke empat ($r = 0.55, p < .01$), serta selisih usia pertama kali individu merasa memiliki orientasi seks yang berbeda dengan kebanyakan orang dengan usia melakukan *coming out* pertama kali ($M = 2.46; SD = 3.14; r = -0.64, p < .00$).

Usia melakukan *coming out* pertama kali ($M = 17.10; SD = 2.58$) berkorelasi dengan *coming out* tahap ke dua ($r = -0.52, p < .01$), *coming out* tahap ke tiga ($r = -0.46, p < .05$), dan *coming out* tahap ke empat ($r = -0.40, p < .01$). Sedangkan selisih usia pertama kali individu merasa memiliki orientasi seks yang berbeda dengan kebanyakan orang dengan usia melakukan *coming out* pertama kali berkorelasi dengan *coming out* tahap yang ke dua ($r = -0.53, p < .01$), *coming out* tahap ke empat ($r = -0.44, p < .05$), usia pertama kali individu merasa memiliki orientasi seks yang berbeda dengan kebanyakan orang ($r = -0.57, p < .01$), serta usia melakukan *coming out* pertama kali ($r = 0.84; p < .00$).

Sementara itu sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki koefisien determinasi sebesar 18.2% ($adjusted R^2 = 0.182, p < .01$) terhadap *coming out*.

Hasil studi menjelaskan bahwa rerata usia di mana individu pertama kali menyadari memiliki orientasi seks yang berbeda pada 14.32 tahun atau diasumsikan ketika individu berada di kelas 2 SMP. Meskipun demikian, sebagian partisipan tetap mengaku memiliki orientasi seks sebagai seorang biseksual selain orientasi seks sebagai homoseksual sebagai kelompok mayoritas. Mayoritas partisipan juga mengaku memiliki gaya seks maskulin dan hanya sedikit yang mengaku bergaya feminin. Fakta ini juga semakin menguatkan informasi yang mengatakan bahwa diketahui atau tidaknya seseorang itu gay bisa dilihat dari penampilan diri dan gayanya, dan gay pasti bersifat *sissy* atau feminin hanya

mitos belaka (Dacey and Kenny, 1997; Handoyo, 1987).

Hasil studi berikutnya juga mendukung temuan di atas, yaitu ternyata sebagian besar partisipan pernah memiliki kekasih wanita, dan juga pernah terlibat dalam kontak seksual dengan wanita. Dengan demikian terungkap bahwa mayoritas partisipan dalam studi ini tergolong dalam *secondary homosexual* atau gay yang pernah terlibat kontak seksual dengan lawan jenisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bell (dalam Handoyo, 1987) yang mengatakan bahwa mayoritas homoseksual pernah merasa terbangkitkan gairah seksualnya oleh wanita dan separuh dari mereka pernah melakukan hubungan seksual dengan wanita.

Hasil studi mengungkapkan bahwa mayoritas partisipan cenderung tidak menutupi identitas seksualnya terlalu rapat atau membukanya dengan sangat vulgar. Artinya, *coming out* atau proses mengungkapkan orientasi dan identitas seksual sebagai seorang gay yang dilakukan oleh mayoritas partisipan masih sebatas pada menerima diri sendiri sebagai seorang gay, mencoba mencari tahu orang lain yang juga memiliki orientasi seks yang sama dan baru membuka diri pada orang-orang tertentu seperti sahabat dekat, sesama gay atau beberapa anggota keluarga tertentu.

Keterangan di atas kian dipertegas dengan memperhatikan detail tahapan *coming out* yang diperlihatkan partisipan. Tahapan *coming out*, terutama pada tahap pertama, kedua, dan keempat menunjukkan kecenderungan partisipan tidak terlalu menutup maupun membuka diri. *Coming out* tahap ke tiga (*telling family and friends*) justru memperlihatkan kecenderungan tertutup. Hal ini dapat dimengerti karena memang tidak mudah bicara dengan orang dekat seperti keluarga inti, apalagi orang tua, tentang orientasi dan identitas seksual yang dimiliki. Seringkali lebih mudah membuka diri kepada orang lain yang tidak terlalu

dekat dibandingkan mereka-mereka yang dekat.

Rerata usia *coming out* pertama kali yang merujuk pada angka 17.10 tahun memberikan gambaran bahwa partisipan membuka identitas seksual mereka sebaya gay pertama kali ketika mereka berada di kelas 2 SMA. Hal ini mengedepankan fakta lain bahwa partisipan melakukan *coming out* pertama kali kurang lebih dua setengah tahun setelah mereka pertama kali merasakan bahwa mereka memiliki orientasi seks yang berbeda dengan orang kebanyakan, yaitu orientasi seks sejenis.

Di sisi lain, mayoritas partisipan juga memperlihatkan kehati-hatian dalam menyikapi stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat pada kaum gay, walaupun cukup banyak juga yang reaktif dan cenderung membela keberadaan kaum gay. Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif ini memiliki korelasi positif dengan *coming out*. Artinya, semakin reaktif dan positif sikap partisipan terhadap reaksi ketidaksukaan atas stigma negatif yang melekat pada kaum gay maka akan semakin tinggi kecenderungan mereka untuk membuka diri kepada publik akan identitas seksual yang mereka miliki. Hal yang sama muncul pada setiap tahapan *coming out*, kecuali *coming out* tahap yang ke tiga (*telling family and friends*).

Semakin dini individu melakukan *coming out* maka akan semakin besar kecenderungan individu membuka identitas seksualnya kepada publik di setiap tahapannya. Hal ini bisa saja terjadi mengingat proses penerimaan diri dan adaptasi yang juga lebih dini dilakukan individu terhadap apa yang terjadi pada dirinya, terutama berkaitan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki orientasi seks yang berbeda dengan kebanyakan orang, dan kemudian langkah apa yang harus mereka pilih dan lakukan selanjutnya.

Kontribusi sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif terhadap *coming out* adalah sebesar 18.2%. Artinya, sisanya adalah variabel-variabel lain dan residu penelitian yang tidak terukur.

SIMPULAN

Studi ini berhasil mengungkap beberapa fakta menarik bahwa kaum gay memang berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi dan identitas seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif. Menerima kenyataan bahwa diri sendiri memiliki orientasi seks sejenis, mencari tahu orang lain yang memiliki orientasi seks sama, serta membuka identitas seks kepada orang lain ternyata tidak semudah ketika harus membuka identitas seks sebagai gay kepada orang-orang dekat seperti keluarga inti dan mungkin juga sahabat.

Studi ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah masih terbatasnya jumlah partisipan, dan belum diperhitungkannya beberapa variabel lain seperti kepribadian, penerimaan diri, proses adaptasi, dan sebagainya, yang kemungkinan besar turut memberikan pengaruh terhadap *coming out* yang dilakukan gay. Gambaran secara lebih mendalam mengenai gay diharapkan dapat tercapai dengan adanya studi-studi lebih lanjut mengenai gay guna mendukung hasil studi ini atau justru memperoleh fakta-fakta terbaru yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, G.J. 1992 *Humand development (sixth edition)* Prentice-Hall New Jersey.
- Davison, G.C., and Neale, J.M. 1996 *Abnormal psychology (revised sixth edition)* John Wiley and Sons, Inc New York.

- Dacey, J., and Kenny, M. 1997 *Adolescence development (second edition)* Brown and Benchmark Dubuque.
- Handoyo, A.H. 1987 Pola komunikasi kaum pria homoseksual *Tesis* (Tidak diterbitkan) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Jakarta.
- Kayam, U. 1986 Homoseksualitas di tengah budaya kita: Beberapa catatan pendek. *Makalah*. Seminar gay (homoseks) antar disiplin ilmu. RSUP Dr. Sardjito dan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Newman, B.S., and Muzzonigro, P.G. 1993 "The effects of traditional family values on the coming out process of gay male adolescents" *Adolescence* vol 23 pp 444-450.
- Oetomo, D. 1999 *Dédé Oetomo talks on reyog Ponorogo*. <http://www.sshe.murdoch.edu.au/intersections/issue2/Oetomo.html> diunduh tanggal 1 Februari 2006.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D. 2004 *Human development (ninth edition)*. McGraw-Hill New York
- Rosario, M., Schrimshaw, E.W., and Hunter, J. 2006 "A model of sexual risk behaviors among young gay and bisexual men: Longitudinal associations of mental health, substance abuse, sexual abuse, and the coming-out process. *AIDS Education & Prevention* vol 18 pp 444-460.
- Schindhelm, R.K., and Hospers, H.J. 2004 "Sex with men before coming-out: Relation to sexual activity and sexual risk-taking behavior" *Archives of Sexual Behavior* vol 33 pp 585-591.